

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Pendirian Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Anshari

Dalam sejarah di Kalimantan Selatan ada dua lembaga resmi yang menaungi pendidikan Al-Qur'an, selain guru yang mengajar alif-alifan atau yang dikenal dengan metode Bagdadiyah di rumah-rumah, yaitu Lembaga Pengembangan Tilawatil-Qur'an (LPTQ) yang diresmikan oleh pemerintah dan LPP TKA/TPA BKPRMI (Lembaga Pembinaan Pengembangan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an/Taman Pendidikan Al-Qur'an Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia) yang memang merupakan lembaga independen tanpa supervisi dari pemerintah. Akan tetapi, di akhir tahun 90-an, BKPRMI mulai muncul sebagai lembaga paling populer dalam pengajaran Al Qur'an di Kalimantan Selatan. Hal ini disebabkan dukungan pemerintah, dalam hal ini Dharma Wanita, yang diprakarsai oleh istri Gubernur Kalimantan Selatan H. M. Said, yang menganggap metode tersebut sangat pas dan bisa mendorong program penghapusan buta.

Oleh sebab itu, dari kedua lembaga ini, di Kalimantan Selatan masyarakat Banjar lebih mengenal BKPRMI karena system

pendidikannya yang jelas dan terukur dibanding LPTQ. Jika LPTQ mengandalkan metode tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an, maka BKPRMI menggunakan metode Iqra. Pada dasarnya, saat itu pamor LPTQ yang berada di bawah naungan pemerintah mulai menurun, seiring dengan populernya metode Iqra' yang di kembangkan oleh BKPMRI di Kalimantan Selatan huruf Al-Qur'an.

Selain itu, LPTQ terlihat belum menjalankan fungsinya sebagai pembina pendidikan Al-Qur'an di masyarakat. Sebab, LPTQ hanya mengharapkan guruguru langgar, yang kebanyakan dulu adalah Guru Mengaji di rumah-rumah, untuk mengakomodir pendidikan Al-Qur'an. Apalagi kebanyakan pengajar AlQuran di bawah LPTQ tidak mengetahui secara mendalam, baik pengajaran atau penerapan, metode tilawati tersebut. Bahkan, banyak dari guru-guru tersebut belum memiliki lisensi untuk mengajarkan metode tersebut. Terlepas permasalahan tersebut, masyarakat Kalimantan Selatan terlihat memiliki kecocokan untuk menggunakan metode Iqra dalam mengenalkan Al-Qur'an pada anak-anak. Selain itu, BKPRMI sebagai lembaga yang membawahi dan menjalankan metode Iqra dapat menjalankan pengajaran secara berjenjang dan komprehensif dengan baik.

Secara keseluruhan, dalam 5 tahun terakhir ini minimal ada sekitar 500 an unit TPA di Kalimantan Selatan. Sebanyak 80% di antaranya menggunakan metode pembelajaran Iqra' dan 20% sisanya menggunakan berbagai metode seperti metode tilawati, tibyan, tombak alam, dan

berbagai metode lainnya. Selain pengelolaan unit-unit yang tersebar di seluruh Kalimantan Selatan sangat dijaga, program pengajaran Al-Qur'an dalam metode dengan jenjang Iqra' sangat jelas, dari metode Iqro' jilid 1-6, munaqosah, dan wisuda.

Kondisi ini semakin menambah meriah pengajaran Al-Qur'an di Kalimantan Selatan, terlebih BKPRMI sebagai lembaga yang menaunginya juga mengadakan berbagai acara dan agenda-agenda yang mendukung kemeriahan tersebut, seperti festival 3 tahunan, yaitu FASI (Festival Anak Sholeh Indonesia), Wisuda Al-Quran, dan sebagainya. Oleh sebab itu pamor kuat BKPRMI semakin mempertegas posisi dan memperluas pengaruh di tengah masyarakat Kalimantan Selatan.

Berawal dari niat KH. Ahmad Anshari HB yang memang telah lama terpendam semenjak beliau masih bersekolah di Mekkah. Beliau merencanakan ingin membangun sebuah pondok pesantren gratis untuk kalangan yang tidak mampu. Dan juga panggilan nurani yang kuat dan keprihatinan beliau terhadap kondisi umat sekarang yang dihadapkan kepada permasalahan yang kompleks yang datang bukan hanya dari dalam Islam itu sendiri namun juga berasal dari luar. KH. Ahmad Anshari mengatakan, salah satu keprihatinan beliau terhadap umat Islam sehingga ingin mendirikan pondok pesantren adalah gencarnya Kristenisasi yang dilakukan oleh orang Kristen, yang menyebabkan umat Islam di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 80-an masih lebih

dari 90% umat Islam di Indonesia, tetapi pada tahun 2000 populasi muslim turun ke angka 88,2% dan tahun 2010 turun lagi menjadi 85,1%.

2. Riwayat Hidup KH. Muhammad Anshari

KH. Ahmad Anshari, atau yang akrab disapa Guru Anshari atau abuya, dilahirkan di Banjarmasin pada hari Senin, Tanggal 11 November 1956, dikenal sebagai pengusaha travel biro untuk pemberangkatan haji dan umrah. Dia juga seorang *muqaddam* tarekat Tijaniyah yang melayani lebih dari 60 zawiyah di Kalimantan, Bangka, dan Batam. Sukses yang dicapainya sekarang tidak lepas dari didikan orang tuanya, H. Hasan Basri. K.H. Anshari, sebagai anak pertama dari enam bersaudara, diharapkan orangtuanya untuk menjadi pandu bagi adik-adiknya. Selain belajar mengaji kepada ayahnya, dia juga menjalani pendidikan sekolah dasar di SDN Mawar, Jalan Cempaka VII pada tahun 1962 dan selesai pada tahun 1969. Setelah itu beliau meneruskan jenjang pendidikannya ke bidang agama, dengan memasuki pondok pesantren Darussalam Martapura atau di Ma'had Isti'dadul Muallimin. Berselang satu tahun kemudian beliau dipindahkan ke kelas 2 Tsanawiyah Darussalam. Ketika berusia 17 tahun K.H. Ahmad Anshari melanjutkan sekolah ke Madrasah Aliyah Darussalam. Selain aktif sebagai santri di pondok pesantren Darussalam, beliau juga berguru kepada almarhum Guru Sekumpul, atau akrab dipanggil "Guru Ijai", kemudian belajar kitab hadits Al-Arba'in kepada K.H. Syarwani Zuhri, yang sekarang mengasuh pondok pesantren Al-Banjari di Balikpapan, juga kepada almarhum Tuan Guru Salim Ma'ruf,

sebagai pemimpin pondok pesantren Darussalam waktu itu. Namun di Madrasah Aliyah Darussalam tersebut beliau tidak sempat menamatkan, hanya bertahan setahun di Darussalam yaitu pada kelas 2 Aliyah, dan sangat disayangkan, beliau tidak dapat meneruskan studinya karena orang tuanya tidak sanggup lagi untuk membiayai. Hal ini beliau diterima dengan sikap ridha dan hati yang lapang, dan untuk mengisi kegiatan beliau, bekerja dan mengaji di kampung.

3. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al-Anshari

Pondok Pesantren al-Anshari adalah pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Ahmad Anshari bin Hasan Basri, seorang penghafal Al-Qur'an yang juga pengusaha biro perjalanan ke luar negeri. Pondok ini diasuh oleh lima belas ustadz, yang rata-rata juga hafal Al-Qur'an, yang diantaranya ada ustadz Fathullah, ustadz Haidir, ustadz Aini, ustadz Masrum, ustadz Abdurrahman, ustadzah Lina dan Ustadz H. Hasbi Nasruddin bin Hasan Basri. Yang terakhir ini adalah ustadz dan sekaligus mudir (direktur) pondok pesantren.

Beliau menceritakan, pada tahun 2009, saat pondok pesantren ini pertama kali membuka pendaftaran, target awal penerimaan hanya sekitar 60 orang santri balita, namun tidak terduga yang mendaftar waktu itu sekitar 180 orang santri. Semua yang mendaftar pun diterima oleh pesantren, tanpa ada seleksi seperti harus bisa mengaji atau lainnya, mengingat juga usia anak yang memang masih kecil, yang mungkin kebanyakan belum bisa membaca Al-Qur'an, namun semuanya

ditampung. Hal itu berdasarkan pesan dari KH. Ahmad Anshari kepada Mudir Pondok Pesantren, ustadz H. Hasbi Nasruddin yang tidak lain adalah adik dari KH. Ahmad Anshari sendiri, untuk tidak perlu ada seleksi. Katanya, biarlah nanti waktu yang akan menyeleksi, siapa yang kuat menjadi santri di sini. Peraturan pesantren yang tidak membolehkan adanya kontak antar pihak keluarga terhadap anak yang mereka titipkan ke pesantren ini selama 3 bulan pertama, menjadikan seleksi secara alami. Satu-persatu, anak yang telah menjadi santri, keluar dari pesantren, dengan berbagai macam alasan, ada yang neneknya yang memang tidak bisa menahan untuk bertemu cucunya, ada juga kakaknya yang menginginkan menjemput adiknya, karena merasa kasihan terhadap adiknya yang masih kecil yang harus terpisah dari keluarga. Ada juga terdapat perbedaan pendapat antara suami istri, yang memang salah satunya merasa kasihan terhadap anak mereka. Dan akhirnya tersisalah 60 orang santri, dari seleksi alami selama 3 bulan tersebut. Anak yang usia 5-7 tahun, yang dimasukkan ke dalam pondok pesantren ini, awalnya memang susah, mereka sering menangis, rewel teringat akan orang tua mereka, karena masih menyimpan rasa manja dengan orang tua. Jadi untuk menghilangkan rasa itu, pesantren membuat peraturan terhadap keluarga si anak untuk tidak dijenguk ataupun menghubungi anak mereka selama 3 bulan pertama, mulai dari anak dimasukkan ke dalam pondok pesantren. Tujuannya, untuk melepaskan rasa manja dan ketergantungan si anak terhadap orang tua

mereka. Apabila orang tua atau keluarga anak, melanggar peraturan tersebut, maka anak akan dikembalikan kepada orang tuanya.⁵³

Kesempatan bermain dan menikmati hiburan hanya pada hari libur, seperti hari Ahad dan hari-hari besar, yang memang harus libur. Di samping itu, orang tua murid juga boleh menengok anaknya dua minggu sekali. “Pagi dijemput, sore dikembalikan lagi ke pondok”. Ada juga bonus. Mereka yang naik juz hafalan diperbolehkan pulang sehari ke rumah, papar ustadz Hasbi.⁵⁴

Pondok pesantren al-Anshari, sebuah pondok pesantren yang berada di kota Banjarmasin, tepatnya di Jl. Simpang 3 Cempaka Sari, Rt. 25, Kelurahan Telaga Biru, Kecamatan Banjarmasin Barat. Kecamatan Banjarmasin Barat, merupakan tempat di mana lokasi penelitian berada, secara geografis berada di sisi paling Barat Kota Banjarmasin, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Barito Kuala dengan batas terletak di Sungai Barito. Secara umum wilayah ini merupakan dataran rendah dan sebagian kecil berada pada bantaran daerah aliran Sungai Barito. Luas keseluruhan Kecamatan Banjarmasin Barat mencapai 13,37 km persegi.

⁵³ H. Hasbi Nashruddin, Pengasuh Pondok Tahfidz al-Anshari, Wawancara Pribadi, Pondok Tahfidz al-Anshari

⁵⁴H. Hasbi Nashruddin, *Pengasuh Pondok Tahfidz al-Anshari*, Wawancara Pribadi, Pondok Tahfidz al-Anshari

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara yang disesuaikan dengan fokus dan pertanyaan penelitian, maka dalam bab empat ini akan diuraikan hasil penelitian yang berhubungan dengan data yang terkait dengan model pendidikan Islam: studi kasus pada pengaruh KH Ahmad Anshari Banjarmasin.

1. Model Kepemimpinan Spiritual yang diterapkan KH Ahmad Anshari

Model kepemimpinan spiritual yang diterapkan oleh KH Ahmad Anshari mencerminkan pendekatan holistik terhadap kepemimpinan, yang menggabungkan dimensi material dan spiritual. KH Ahmad Anshari percaya bahwa sebuah kepemimpinan yang efektif tidak dapat dipisahkan dari kesadaran spiritual yang mendalam. Baginya, menjadi pemimpin bukan hanya tentang mengelola urusan dunia material, tetapi juga tentang membimbing dan menginspirasi umat dengan nilai-nilai spiritual yang benar.

KH Ahmad Anshari menekankan pentingnya integritas dan moralitas dalam kepemimpinan. Baginya, seorang pemimpin haruslah menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan tindakan mereka. Mereka harus memimpin dengan integritas yang tinggi, berpegang pada prinsip-prinsip moralitas Islam dalam setiap keputusan dan tindakan yang mereka ambil. Selain itu, KH Ahmad Anshari mempromosikan konsep kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif. Menurutnya, seorang pemimpin spiritual harus membangun hubungan yang kuat dengan umatnya, mendengarkan pandangan dan kebutuhan mereka, serta mengambil keputusan bersama-sama dalam semangat musyawarah dan mufakat.

Pendekatan KH Ahmad Anshari terhadap kepemimpinan juga menekankan pentingnya empati dan kepedulian terhadap umat. Seorang pemimpin spiritual harus mampu merasakan dan memahami penderitaan serta kebutuhan umatnya, dan bertindak untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dengan belas kasihan dan perhatian yang tulus. Selain itu, KH Ahmad Anshari menegaskan perlunya pendidikan dan pembinaan spiritual bagi seorang pemimpin. Mereka harus senantiasa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang ajaran Islam, serta terus mengembangkan kualitas spiritual mereka agar dapat memimpin dengan lebih baik.

KH Ahmad Anshari juga menekankan pentingnya keadilan dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin spiritual harus memastikan bahwa semua keputusan dan tindakan yang mereka ambil adil dan tidak memihak, serta memberikan perlakuan yang sama kepada semua anggota umat tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau politik. Pendekatan kepemimpinan spiritual KH Ahmad Anshari juga menyoroti pentingnya keteladanan dalam perilaku seorang pemimpin. Mereka harus hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi umat untuk mengikuti jejak yang benar.

Promosi akan pentingnya keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan dan cobaan dalam perjalanan kepemimpinan. Seorang pemimpin spiritual harus memiliki keberanian untuk berdiri teguh atas kebenaran dan menentang segala bentuk ketidakadilan dan kesesatan. Pendekatan KH Ahmad Anshari terhadap kepemimpinan juga menekankan

pentingnya pengembangan visi yang jelas dan inspiratif bagi umat. Seorang pemimpin harus memiliki visi yang kuat tentang masa depan yang lebih baik bagi umatnya, serta mampu menginspirasi mereka untuk bekerja menuju visi tersebut.

Selain itu, KH Ahmad Anshari mengedepankan pentingnya sikap rendah hati dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin spiritual harus selalu menunjukkan sikap rendah diri di hadapan Allah dan umatnya, menghindari segala bentuk kesombongan dan keangkuhan yang dapat menghalangi mereka dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan dengan baik. Secara keseluruhan, pendekatan kepemimpinan spiritual yang diterapkan oleh KH Ahmad Anshari merupakan sebuah pendekatan yang menyeluruh yang mengintegrasikan prinsip-prinsip tradisional kepemimpinan dengan nilai-nilai spiritual Islam. Anshari menegaskan bahwa kepemimpinan yang berhasil membutuhkan keseimbangan yang baik antara aspek-aspek dunia material dan spiritual, serta kesadaran akan tanggung jawab moral dan etika yang tinggi.

Pengaruh kepemimpinan spiritual adalah hasil dari integrasi antara dimensi keduniawian dan dimensi spiritual atau keilahian. Seorang pemimpin spiritual diharapkan memiliki sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, disiplin, amanah, dan kebijaksanaan, serta mampu memberikan teladan kepada anak buahnya. Hal ini tidak hanya mencakup memberikan instruksi, tetapi juga hidup dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Tobroni menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual menggabungkan dimensi dunia material dengan dimensi spiritual. Dalam konteks ini, seorang pemimpin tidak hanya fokus pada

tujuan-tujuan duniawi seperti pencapaian target bisnis atau keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai spiritual, etika, dan tujuan moral yang lebih tinggi.

Kepemimpinan spiritual juga berfungsi untuk menciptakan budaya organisasi yang mempromosikan etika, integritas, dan kepedulian terhadap kebahagiaan dan perkembangan keseluruhan individu, bukan hanya pencapaian kesuksesan materi. Ini berarti pemimpin spiritual harus memiliki kredibilitas, dihormati, dan berwibawa agar dapat menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak yang benar.

Kepemimpinan spiritual tidak bersifat anti intelektual, melainkan memadukan kedua aspek secara seimbang. Ini berarti tidak hanya mengandalkan logika dan penalaran, tetapi juga mengaktifkan hati nurani sebagai panduan dalam pengambilan keputusan. Sebagai pemimpin spiritual, kemampuan untuk menunjukkan kecerdasan spiritual, seperti intuisi dan kekuatan batin, sangat penting dalam membimbing orang lain menuju kesuksesan dan kebahagiaan yang sejati. Sifat esoteris (lahir, formal) dalam kepemimpinan spiritual harus diimbangi dengan muatan spiritualitas dan kesucian yang memberi nilai dan makna pada perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual bukan hanya terbatas pada dimensi fisik atau lahiriah, tetapi juga mengangkat dimensi batiniah atau spiritualitas dalam setiap tindakan dan keputusan.

Kepemimpinan spiritual tidak berarti kehilangan rasionalitas atau kecerdasan, melainkan lebih mengandalkan kecerdasan spiritual dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan. Ini termasuk kemampuan untuk

membedakan antara yang benar dan yang salah, serta memiliki kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan yang tidak hanya didasarkan pada logika, tetapi juga pada bimbingan hati nurani.

Penerapan model kepemimpinan spiritual oleh KH Ahmad Anshari menunjukkan pendekatan yang holistik terhadap kepemimpinan. Dia memadukan dimensi material dan spiritual dengan keyakinan bahwa kepemimpinan yang efektif memerlukan keseimbangan antara keduanya. Anshari menekankan pentingnya integritas, moralitas, inklusivitas, empati, dan pendidikan spiritual dalam kepemimpinan. Selain itu, keadilan, keteladanan, keberanian, visi, dan sikap rendah hati juga menjadi fokus dalam pendekatan kepemimpinan spiritualnya. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya berhubungan dengan hasil materi, tetapi juga dengan pertumbuhan spiritual dan moral individu serta masyarakat secara keseluruhan.

2. Pengaruh Kepemimpinan Spiritual KH. Ahmad Anshari terhadap Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Anshari

Pengaruh kepemimpinan spiritual KH. Ahmad Anshari terhadap manajemen mutu pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Anshari adalah sebuah fenomena yang bernilai untuk ditelusuri. Dalam konteks ini, kepemimpinan spiritual yang diimplementasikan oleh KH. Ahmad Anshari membawa dampak yang signifikan terhadap aspek manajemen mutu pendidikan di pondok pesantren tersebut. Salah satu aspek utama dari pengaruh kepemimpinan spiritual adalah penekanan pada nilai-nilai moral dan etika dalam

pengelolaan pendidikan. KH. Ahmad Anshari diyakini memiliki komitmen yang tinggi terhadap integritas, keadilan, dan kebenaran, yang tercermin dalam kebijakan dan praktik manajemen mutu di pondok pesantren.

Kepemimpinan spiritual yang diimplementasikan oleh KH. Ahmad Anshari juga mengilhami semangat kerja keras dan dedikasi di kalangan staf dan siswa pondok pesantren. Semangat untuk mencapai keunggulan dalam pendidikan menjadi landasan utama dalam manajemen mutu pendidikan di institusi tersebut. Selain itu, kepemimpinan spiritual yang diterapkan oleh KH. Ahmad Anshari juga berdampak pada hubungan antara staf pengajar, siswa, dan masyarakat sekitar. Terjalinnya hubungan yang harmonis dan kolaboratif antara semua pihak ini memungkinkan terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung pertumbuhan akademik dan spiritual siswa.

Pengaruh kepemimpinan spiritual juga terlihat dalam pembinaan karakter siswa di pondok pesantren tersebut. KH. Ahmad Anshari diyakini sebagai teladan yang baik dalam hal keteladanan dan kebaikan, yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan dalam proses pendidikan. Selain itu, kepemimpinan spiritual yang dijalankan oleh KH. Ahmad Anshari juga memberikan fokus yang kuat pada pembinaan spiritual dan moral siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang kokoh, pondok pesantren ini membentuk siswa-siswa yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dan kemampuan untuk menjadi pemimpin yang baik di masa depan.

Pengaruh kepemimpinan spiritual juga tercermin dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Anshari. Kurikulum yang disusun dengan berlandaskan nilai-nilai spiritual dan pembelajaran yang berpusat pada penghayatan terhadap ajaran agama Islam menjadi ciri khas dari pendidikan di institusi ini.

Kepemimpinan spiritual juga membawa dampak positif dalam pengelolaan sumber daya manusia di pondok pesantren. KH. Ahmad Anshari diyakini mendorong pengembangan dan pembinaan staf pengajar serta karyawan pondok pesantren, sehingga mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas kepada siswa. Selain itu, pengaruh kepemimpinan spiritual dapat terlihat dalam strategi pengembangan dan peningkatan kualitas infrastruktur pendidikan di pondok pesantren. KH. Ahmad Anshari mungkin telah menginspirasi inisiatif-inisiatif untuk meningkatkan fasilitas dan lingkungan belajar agar lebih mendukung proses pendidikan.

Selanjutnya, kepemimpinan spiritual juga mempengaruhi strategi evaluasi dan pemantauan kinerja pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Anshari. KH. Ahmad Anshari mungkin mempromosikan budaya evaluasi yang terbuka dan transparan, serta memastikan bahwa kualitas pendidikan terus dipantau dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Selain itu, kepemimpinan spiritual dapat mempengaruhi kebijakan dan praktik pengelolaan keuangan di pondok pesantren. KH. Ahmad Anshari mungkin menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan yang bijaksana dalam penggunaan

dana pendidikan, untuk memastikan bahwa sumber daya tersebut digunakan secara efektif dan efisien.

Dalam kesimpulan, pengaruh kepemimpinan spiritual KH. Ahmad Anshari terhadap manajemen mutu pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Anshari adalah sebuah fenomena yang kompleks dan signifikan. Kepemimpinan spiritual yang diimplementasikan oleh beliau membawa dampak yang luas, mulai dari penekanan pada nilai-nilai moral dan etika, pembentukan karakter siswa, hingga pengembangan kurikulum dan pengelolaan sumber daya. Ini semua menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pertumbuhan akademik dan spiritual siswa, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat pada umumnya.

Kepemimpinan spiritual yang dijalankan oleh KH Ahmad Anshari di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Anshari memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen mutu pendidikan di institusi tersebut. Konsep mutu atau kualitas pada dasarnya merupakan konsep yang bersifat relatif dan mutlak. Secara mutlak, mutu diartikan sebagai dasar penilaian untuk kebaikan, kecantikan, dan kebenaran yang menetapkan standar tinggi dan tidak dapat diatasi. Namun, dalam konteks relatif, mutu juga harus memenuhi standar nasional dan internasional.

Pengaruh kepemimpinan spiritual KH Ahmad Anshari terhadap manajemen mutu pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Anshari tercermin dalam penekanan pada nilai-nilai moral dan etika. Anshari memiliki komitmen yang tinggi terhadap integritas, keadilan, dan kebenaran, yang

tercermin dalam kebijakan dan praktik manajemen mutu di pondok pesantren. Dengan demikian, mutu pendidikan di pondok pesantren ini tidak hanya dilihat dari aspek akademik semata, tetapi juga dari sudut pandang moral dan etika.

Selanjutnya, pengaruh kepemimpinan spiritual Anshari dapat terlihat dalam semangat kerja keras dan dedikasi yang ditumbuhkan di kalangan staf dan siswa pondok pesantren. Semangat untuk mencapai keunggulan dalam pendidikan menjadi landasan utama dalam manajemen mutu pendidikan di institusi tersebut. Ini mencerminkan pentingnya mutu pendidikan dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang lebih luas, seperti pembentukan karakter siswa dan pertumbuhan spiritual.

Pengaruh kepemimpinan spiritual juga tercermin dalam pembinaan karakter siswa di pondok pesantren tersebut. Anshari memegang peran sebagai teladan yang baik dalam hal keteladanan dan kebaikan, yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan dalam proses pendidikan. Pembinaan karakter siswa yang dilakukan dengan berdasarkan nilai-nilai agama dan moral yang kokoh merupakan bagian integral dari manajemen mutu pendidikan di pondok pesantren tersebut.

Selain itu, pengaruh kepemimpinan spiritual Anshari juga terlihat dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Anshari. Kurikulum yang disusun dengan berlandaskan nilai-nilai spiritual dan pembelajaran yang berpusat pada penghayatan terhadap

ajaran agama Islam menunjukkan komitmen untuk menjaga mutu pendidikan dalam kerangka spiritual.

Tidak hanya itu, kepemimpinan spiritual Anshari juga memberikan dampak positif dalam pengelolaan sumber daya manusia dan infrastruktur pendidikan di pondok pesantren. Anshari mungkin telah mendorong pengembangan staf pengajar serta meningkatkan fasilitas dan lingkungan belajar agar lebih mendukung proses pendidikan. Pendekatan evaluasi dan pemantauan kinerja pendidikan yang dipromosikan oleh Anshari juga menunjukkan komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pengaruh kepemimpinan spiritual KH Ahmad Anshari terhadap manajemen mutu pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Anshari menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan aspek-aspek manajemen mutu sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pertumbuhan akademik dan spiritual siswa, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat pada umumnya.

C. Analisis Data

1. Kepemimpinan Spiritual

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis

dan keteladanan. Karena itu kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.

Dalam perspektif sejarah, kepemimpinan spiritual telah dicontohkan dengan sangat sempurna oleh Muhammad SAW. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai al-amin (terpercaya), Muhammad SAW mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia.

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual merupakan puncak evolusi model atau pendekatan kepemimpinan karena berangkat dari paradigma manusia sebagai makhluk yang rasional, emosional dan spiritual atau makhluk yang struktur kepribadiannya terdiri dari jasad, nafsu, akal, kalbu dan ruh. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sejati dan pemimpin yang sesungguhnya. Dia memimpin dengan etika religius yang mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa. Ia bukan seorang pemimpin karena pangkat, kedudukan, jabatan, keturunan, kekuasaan dan kekayaan.

Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual. Kepemimpinan spiritual bukan hanya sangat rasional, melainkan justru menjernihkan rasionalitas dengan bimbingan hati nuraninya.

Kepemimpinan spiritual juga tidak berarti kepemimpinan dengan kekuatan gaib sebagaimana terkandung dalam istilah “tokoh spiritual” atau “penasehat spiritual”, melainkan kepemimpinan dengan menggunakan kecerdasan spiritual, ketajaman mata batin atau indera keenam. Kepemimpinan spiritual juga tidak bisa disamakan dengan yang serba esoteris (batin) yang dilawankan dengan yang serba eksoteris (lahir, formal), melainkan berupaya membawa dan memberi nilai dan makna yang lahir menuju rumah batin (spiritual) atau memberi muatan spiritualitas dan kesucian terhadap segala yang profan.

Dalam usaha KH. Ahmad Anshari untuk mengembangkan ajaran Islam, beliau senantiasa melakukan kegiatan dakwah di tengah-tengah masyarakat, keluarga dan pesantren. Karena KH. Ahmad Anshari adalah sosok yang sangat gemar dalam berdakwah. Ketika beliau memulai dakwah pada saat awal, bukan hanya masyarakat disekitar yang ingin ikut belajar dan mengikuti dakwah beliau tapi juga beberapa tetangga yang non-muslim menjadi masuk islam dan beriman kepada Allah dan Rasulnya berkat keberadaan dan karisma KH. Ahmad Anshari. Sebagai seorang ulama, KH. Ahmad Anshari memiliki sifat yang begitu disiplin dalam berdakwah karena kecintaannya kepada dakwah dan sifat yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain.

KH. Ahmad Anshari sebagai ulama beliau memiliki ide pemikiran untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam berbagai lembaga pendidikan islam ditengah-tengah masyarakat sebagai tempat untuk berdakwah dalam mengembangkan ajaran diantaranya melalui majelis taklim dan pondok

pesantren di tengah-tengah masyarakat sebagai tempat untuk berdakwah dalam mengembangkan ajaran Islam.

Ide pemikiran KH. Ahmad Anshari disosialisasikan melalui gerakan-gerakan dakwah keagamaan seperti majlis. Namun yang menonjol dari KH. Ahmad Anshari adalah terhitung beliau masih muda sudah menjadi pimpinan dan sekaligus pengasuh pondok pesantren yang mana ini menjadi ciri khas sendiri dari para ulama yang lainnya, walaupun lembaga tersebut merupakan sarana atau lembaga pendidikan non-formal, tetapi lembaga yang seperti itulah yang efektif dan dibutuhkan masyarakat serta generasi muda untuk menambah pengetahuan tentang ajaran agama Islam yang sebenarnya sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Pimpinan pondok pesantren tahfizhul-Qur'an Al-Anshari Ustadz H.Hasbi mengemukakan bahwa: "untuk pesantren ini kita menggunakan dua bentuk kurikulum yakni kurikulum pondok khusus tahfidz al-Qur'an sebagai kurikulum utamanya. Di samping itu para santri juga mengenyam pendidikan berdasarkan kurikulum madrasah (Kemenag) melalui MIS Al-Anshari pada pagi harinya, jadi program tahfizh al-Qur'an (menghafal al-Qur'an) dengan menggunakan sistem asrama bagi para santrinya, di samping mereka juga menempuh pendidikan pada madrasah ibtidaiyah yang kita sediakan di komplek pondok ini juga".

Pimpinan pondok pesantren tahfizhul-Qur'an Al-Anshari ust. H.Hasbi mengemukakan bahwa: "Para santri dibagi dalam beberapa kelompok belajar. Ustadz memanggil santri satu persatu maju ke depan untuk membaca al-Qur'an

dengan baik dan benar hafalan al-Qur'annya. Sementara santri lainnya memanfaatkan waktu untuk menghafal al-Qur'an secara sendiri-sendiri”.

Beliau juga mengemukakan bahwa:”penilaian hafalan santri dilakukan setiap saat santri menyetorkan hafalannya kepada para ustad atau ustadzah. Dari sana akan dilihat mana hafalan santri yang telah lancar atau belum, beserta tajwidnya juga bagaimana sudah bagus atau belum”.

Menurut ustadz Hasbi adalah: Dalam rangka untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an bagi para santri, secara khusus di pondok ini tidak ada yang seragam, tapi sangat tergantung kepada ustadz/ustadzah serta para santri itu sendiri yang penting santrinya mudah hafal al-quran. Bisa menghafal dari juz 30, 29, 28 dan setelah itu baru kedepan dari juz 1, biasa pula yang menerapkan dari belakang juz 30, 29, 28, 27 sampai 1.

Menurut ustadz hasbi, KH. Ahmad Anshari mengajarkan : ”terlebih dahulu niatnya untuk menghafal al-Qur'an haruslah ikhlas karena Allah Swt. Harus rajin shalat dan berdoa memohon kepada Allah agar dimudahkan menghafal al-Qur'an. Terus memperbaiki bacaannya agar sesuai tajwid baru kemudian disetorkan hafalan kepada ustadz”.

Menjadi seorang pimpinan sebuah pondok pesantren penghafal Al-Quran harus memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan sifat Rasulullah SAW salah satunya bersifat jujur, kejujuran dari seorang pimpinan dalam mengelola uang dan anak-anak yang dipercayakan oleh orang tua sangatlah harus dijaga agar pesantren bisa berkembang dan mendapatkan kepercayaan orang tua dalam menitipkan buah hatinya menjadi anak yang baik dan sebagai penghafal Quran.

Dilihat dari pesatnya perkembangan pondok pesantren dan banyaknya orang tua yang tertarik menitipkan anaknya, maka bisa dilihat dari baiknya kepemimpinan dari pondok pesantren tersebut dan tidak adanya kegiatan yang ditutupi dari publik.

1. Amanah

Sikap amanah adalah nilai dasarnya terpercaya, dan nilai-nilai dalam berbisnisnya ialah adanya kepercayaan, bertanggung jawab, transparan, dan tepat waktu sikap ini juga sangat dianjurkan dalam aktivitas bisnis. Kejujuran dan amanah mempunyai hubungan yang sangat erat, karena jika seseorang telah dapat berlaku jujur pastilah orang tersebut amanah (terpercaya). Maksud amanah adalah mengembalikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak melebihi hak orang lain.

Menurut tafsir Al-Misbah amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Amanah adalah lawan dari khianat, ia diberikan kecuali kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu. Agama mengajarkan bahwa amanah atau kepercayaan adalah pembuktian keimanan berdasarkan sabda Nabi SAW, “tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah”. Selanjutnya, amanah yang merupakan lawan dari khianat adalah kelakuan sendiri atau interaksi. Amanah tersebut membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan batin yang

selanjutnya melahirkan keyakinan. Amanah dimaksudkan menurut tafsir ini bukan sekedar sesuatu yang bersifat material, tetapi juga non material yang bermacam-macam. Semuanya diperintahkan Allah agar ditunaikan dengan baik.

Amanah adalah sifat dasar orang yang beriman, sebaliknya khianat (lawan dari amanah) adalah sifat dasar orang munafik. Amanah bisa berupa titipan harta benda, barang atau uang, bisa juga berupa kedudukan atau jabatan, atau yang lainnya. Amanah salah satu bahasa Indonesia yang telah disadur dari bahasa Arab. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata yang menunjuk makna kepercayaan menggunakan dua kata, yaitu amanah atau amanat. Amanah memiliki beberapa arti, antara lain 1) pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan. 2) keamanan: ketenteraman. 3) kepercayaan. 4) Sedangkan amanat diartikan sebagai 1) sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain. 2) pesan. 3) nasihat yang baik dan berguna dari orang tua-tua; petuah. 4) perintah (dari atas). 5) wejangan (dari seorang pemimpin).⁵⁵

Sedangkan dalam bahasa Arab, kata amanah diambil dari akar kata alif, mim dan nun yang memiliki dua makna: 1) lawan kata khianat yaitu ketenangan dan ketentraman hati, 2) al-tashdiq yaitu pembenaran.⁵⁶ Ibrahim dkk., mengatakan bahwa amanah dapat diartikan sebagai penetapan janji dan titipan. Abu al-Baqa' al-Kafumi mengatakan bahwa

⁵⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: {Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 48

⁵⁶ Abu al Husain ibn Faris ibn Zakaria, *Maqayis al Lughah*, Juz v, Bairut: Ittihad al Kitab al 'Arabi, 2002 Juz. I, hal. 138

amanah adalah segala kewajiban yang dibebankan kepada seorang hamba, seperti shalat, zakat, puasa, bayar hutang dan segala kewajiban yang lain.⁵⁷

Abu Hayyan al-Andalusi mengatakan bahwa secara kasat mata, amanah adalah segala bentuk kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, baik dalam bentuk perintah maupun larangan, baik terkait urusan duniawi maupun urusan ukhrawi. Sehingga semua syariat Allah adalah amanah.⁵⁸

2. Fathanah

Fathonah berarti memiliki pengetahuan luas, nilai dalam bisnis memiliki visi, pemimpin yang cerdas sadar produk dan jasa serta mengerti akan sesuatu dan dapat menjelaskannya. Kecerdasan yang dimaksudkannya ini bukan hanya kecerdasan intelektual tapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual seperti yang dikatakan Ary Ginanjar sebagai berikut kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah.

3. Tabligh

Secara etimologi tabligh berasal dari kata kerja “ballagha-yuballighutablighan”. Yang artinya menyampaikan. Menurut pandangan M. Natsir tabligh berarti ballagha, yang artinya menyampaikan dengan

⁵⁷ Abu al-Baqa' Ayyub ibn Musa al-Husaini al-Kafumi, *Mu'jam fi al-Mustalahat wa al-Furuq al-Lughawiyah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1419 H./1998 M.), hal. 269

⁵⁸ Abu Hayyan Muhammad ibn Yusuf al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith*, Juz. VII (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1413 H./1993 M.), hal. 243.

sempurna, seperti dalam kalimat ballaghul mubin yang artinya menyampaikan keterangan yang jelas, sedemikian rupa, sehingga dapat diterima oleh akal dan dapat ditangkap oleh hati, kemudian dapat pula dicerna oleh keduanya.⁵⁹

Sedangkan secara istilah tabligh yang dikemukakan menurut beberapa pendapat, yaitu:

- a. M. Bahri Ghazali dalam bukunya *Dakwah Komunikatif* mengatakan bahwa tabligh adalah suatu kegiatan penyampaian pesan ajaran agama islam. Di dalam kegiatan tabligh itu unsur unsur ajakan, seruan, panggilan, agar orang yang dipanggil berkenan mengubah sikap dan perilaku yg sesuai dengan ajaran agama islam yang dipeluknya.⁶⁰
- b. Menurut *Ensiklopedi Islam* bahwa tabligh berarti menyampaikan ajaran- ajaran islam yang diterima dari Allah Swt kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Secara harfiah dakwah dan tabligh dapat dibedakan tetapi tak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan bagian integral dari keilmuan dakwah. Tabligh artinya menyampaikan sedangkan dakwah artinya mengajak atau ajakan, tabligh pada dasarnya merupakan bagian dari dakwah, karena

⁵⁹M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, Cet. Ke-1, hal. 74

⁶⁰ Effendi Faisah, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 52

tabligh adalah dakwah yang dilakukan melalui lisan atau dapat dikategorikan sebagai dakwah bil-lisan.⁶¹

membentuk majelis pengajian khusus untuk para TKI pada tahun 1991. Empat tahun kemudian, tepatnya pada 17 Agustus 1995, diantar langsung oleh gurunya Syeikh Idris bin Muhammad Abid Al-Iraqi , dia kembali ke Indonesia. Bahkan sang guru mendampinginya sampai ke rumah di Banjarmasin. Syeikh Idris menilai sudah waktunya Ahmad Anshari berkiprah lewat jalur dakwah di Tanah Air.

Abuya yang membatasi dakwahnya pada pengajian khusus, khutbah Jumat, dan khutbah nikah karena memilih untuk fokus membimbing umat Thoriqoh Tijani di Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Bangka-Belitung, serta Batam ini juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Ada sekitar 50 judul buku telah ditulisnya dalam rentang waktu 12 tahun terakhir yang diedarkan untuk kalangan internal Tijani, suka-dukannya berdakwah,”Laa tahzan, jangan bersedih yang kita bawa adalah ajaran Allah Swt yang sudah dijamin kebenaran dan kebaikannya, walaupun butuh waktu panjang itu sama halnya dengan proses petani mengolah tanah, menyemai benih, menanam bibit, dan melakukan pemeliharaan sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil panen yang bagus pula.

2. Model Kepemimpinan Spiritual Yang Diterapkan KH Ahmad Ansari Pada Lembaga Pendidikan Tahfidzul Qur'an Al Anshari Banjarmasin

⁶¹ Hasanuddin, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005, hal. 70

Perkembangan Islam di Kalimantan Selatan, menyebutkan bahwa berdasarkan pada konteks sejarah pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, Islam massif berkembang tentu dengan campur tangan para elit/penguasa, ulama dan mubaligh dalam menyebarkan Agama Islam, yang tentu saja diawali dengan mengajarkan Al-Qur'an sebagai kitab suci Agama Islam bagi umat Islam. Fakta sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan sejak dulu telah menjadi masyarakat yang agamis, hampir disetiap rumah-rumah, surau, langgar, musholla dan masjid selalu ada pengajian Al-Qur'an. Kegemaran masyarakat muslim Kalimantan Selatan dalam mempelajari Al-Qur'an harus diakui, hal ini terbukti Kalimantan Selatan menjadi salah satu provinsi yang menghasilkan qari-qari'ah dan hafizh hafizhah yang berprestasi, baik pada tingkat nasional hingga tingkat internasional. Sistem pendidikan pada pondok pesantren tahfizh sama seperti halnya sistem pendidikan pesantren pada umumnya yaitu ada kurikulum, metode pembelajaran, tempat belajar dan lainnya, hanya saja ada yang berbeda dari pondok satu dengan pondok yang lain sehingga memiliki keunikan tersendiri dalam mengamatinnya. Berikut ini merupakan sistem pendidikan pondok pesantren tahfidz yang dilandaskan pada data teoritik.⁶²

Informasi tentang perkembangan Islam di Kalimantan Selatan, menyebutkan bahwa berdasarkan pada konteks sejarah pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, Islam massif berkembang tentu dengan campur tangan para elit/penguasa, ulama dan mubaligh dalam mengajarkan Agama Islam, yang tentu

⁶² Ahyar Rasyidi. *Profil Dan Sejarah Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Di Kalimantan Selatan*. Educasia, Vol. 6 No. 1, 2021.

saja diawali dengan mengajarkan Al-Qur'an sebagai kitab suci Agama Islam bagi umat Islam. Fakta sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan sejak dulu telah menjadi masyarakat yang agamis, hampir disetiap rumah-rumah, surau, langgar, musholla dan masjid selalu ada pengajian Al-Qur'an. Kegemaran masyarakat muslim Kalimantan Selatan dalam mempelajari Al-Qur'an harus diakui, hal ini terbukti Kalimantan Selatan menjadi salah satu provinsi yang menghasilkan qari-qariah dan hafizh-hafizhah yang berprestasi, baik pada tingkat nasional hingga tingkat internasional.

Informasi tentang perkembangan Islam di Kalimantan Selatan, menyebutkan bahwa berdasarkan pada konteks sejarah pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, Islam massif berkembang tentu dengan campur tangan para elit/penguasa, ulama dan mubaligh dalam mengajarkan Agama Islam, yang tentu saja diawali dengan mengajarkan Al-Qur'an sebagai kitab suci Agama Islam bagi umat Islam. Fakta sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan sejak dulu telah menjadi masyarakat yang agamis, hampir disetiap rumah-rumah, surau, langgar, musholla dan masjid selalu ada pengajian Al-Qur'an. Kegemaran masyarakat muslim Kalimantan Selatan dalam mempelajari Al-Qur'an harus diakui, hal ini terbukti Kalimantan Selatan menjadi salah satu provinsi yang menghasilkan qari-qariah dan hafizh-hafizhah yang berprestasi, baik pada tingkat nasional hingga tingkat internasional

Pondok pesantren di era globalisasi ini juga menghadapi tantangan budaya, etika, moral sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di bidang informasi. Melalui media massa yang canggih

menyebabkan para guru dan kiai sudah mulai bergeser, terutama dalam pembinaan moralitas. Peran guru dan kiai tergantikan dengan teknologi dan media informasi. Oleh karena itu murid atau santri sulit untuk dikontrol karena berbagai media informasi yang telah melanda masuk, kedalam rumah masing-masing peserta didik. Dampak dari informasi ini berakibat pada pergeseran budaya dan moralitas masyarakat. Masyarakat yang semula merasa asing dan tabu terhadap model-model pakaian fashion dan hiburan berubah menjadi biasa-biasa saja.

Berbagai tantangan tersebut di atas menuntut para pengelola lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren melakukan perenungan, memilah langkah-langkah antisipatif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Model-model pondok pesantren yang diharapkan untuk menghadapi tantangan arus globalisasi adalah pondok pesantren yang mau membuka diri, menerima kemajuan zaman sebagai peluang dan cambuk untuk meningkatkan sumber daya manusia, sehingga pondok pesantren masa depan dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Pondok pesantren masa kini tidak lagi berfokus pada persoalan klasik, tetapi membaca pangsa pasar dan peluang guna terwujudnya masyarakat madani yang dilandasi nilai-nilai luhur dari ajaran Islam

Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual. Kepemimpinan spiritual bukan hanya sangat rasional, melainkan justru menjernihkan rasionalitas dengan bimbingan hati nuraninya. Kepemimpinan spiritual juga tidak berarti kepemimpinan dengan kekuatan gaib

sebagaimana terkandung dalam istilah “tokoh spiritual” atau “penasehat spiritual”, melainkan kepemimpinan dengan menggunakan kecerdasan spiritual, ketajaman mata batin atau indera keenam. Kepemimpinan spiritual juga tidak bisa disamakan dengan yang serba esoteris (batin) yang dilawankan dengan yang serba eksoteris (lahir, formal), melainkan berupaya membawa dan memberi nilai dan makna yang lahir menuju rumah batin (spiritual) atau memberi muatan spiritualitas dan kesucian terhadap segala yang profan.

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual merupakan puncak evolusi model atau pendekatan kepemimpinan karena berangkat dari paradigma manusia sebagai makhluk yang rasional, emosional, dan spiritual atau makhluk yang struktur kepribadiannya terdiri dari jasad, nafsu, akal, kalbu dan ruh. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sejati dan pemimpin yang sesungguhnya. Dia memimpin dengan etika religius yang mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa. Ia bukan seorang pemimpin karena pangkat, kedudukan, jabatan, keturunan, kekuasaan dan kekayaan.⁶³

Kepemimpinan spiritual adalah gaya kepemimpinan yang mampu memotivasi dan menginspirasi dan melibatkan para pemimpin dan pengikut mereka untuk mencintai dan melayani orang lain. Kepemimpinan spiritual adalah sebuah nilai-nilai sikap, dan perilaku seseorang yang diperlukan dan digunakan untuk mempengaruhi maupun memotivasi diri sendiri dan juga orang

⁶³ Alimuddin. Kepemimpinan Spritual. *Kelola: Journal of Islamic Education Management* Oktober 2019

lain untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan, kepemimpinan spiritual akan memunculkan beberapa sifat seperti kejujuran, sikap saling menghargai, menghormati, dan membantu satu sama lain bahkan kepemimpinan spiritual memiliki perilaku yang berbeda dengan kepemimpinan yang lainnya karena kepemimpinan spiritual bukanlah hanya dipandang terkait urusan dengan manusia atau bisnis untuk mencari keuntungan, melainkan juga terkait dengan urusan kepada Tuhannya.

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi keilahian artinya tuhan adalah pemimpin sejati yang mempengaruhi, melayani, dan menggerakkan hati nurani setiap manusia melalui pendekatan etis dan keteladanan.⁶⁴

Pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan spiritual adalah seorang pemimpin yang memiliki karakteristik berbasis etika religius sebagai berikut:

- a. Kejujuran sejati
- b. *Fairness*
- c. Semangat amal shaleh
- d. Membenci formalitas dan organized religion
- e. Sedikit bicara banyak kerja dan santai
- f. Membangkitkan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain
- g. Keterbukaan menerima perubahan
- h. Pemimpin yang dicintai

⁶⁴ D. Violita. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Spiritual Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Hotel 88 Embong Malang Di Surabaya."*, 2018

i. *Think Globally and act locally*

j. Disiplin Tetapi Fleksibel dan Tetap Cerdas dan Penuh Gairah

k. Kerendahan Hati

Kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian) dan lebih banyak mengandalkan kecerdasan spiritual dalam kegiatan kepemimpinan. Kepemimpinan spiritual juga merupakan kepemimpinan yang sangat menjaga nilai-nilai etis dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual.⁶⁵

Perkembangan manajemen Pendidikan di Indonesia saat ini jika menggunakan model kepemimpinan spiritual KH. Ahmad Ansari tentu akan sangat baik, hal ini didasari bahwa asal dari manajemen kepemimpinan KH. Ahmad Anshari ini beliau contoh dari Rasulullah SAW. Kita sebagai umat Islam berkeyakinan bahwa sebaik-baik model dalam hal apapun adalah dari Rasulullah SAW.

Model kepemimpinan spiritual yang diterapkan oleh KH Ahmad Anshari mencerminkan pendekatan holistik terhadap kepemimpinan, yang menggabungkan dimensi material dan spiritual. KH Ahmad Anshari percaya bahwa sebuah kepemimpinan yang efektif tidak dapat dipisahkan dari kesadaran spiritual yang mendalam. Baginya, menjadi pemimpin bukan hanya tentang mengelola urusan dunia material, tetapi juga tentang membimbing dan menginspirasi umat dengan nilai-nilai spiritual yang benar.

⁶⁵ Tobroni. *Spiritual Leadership The Problem Solver: Krisis Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*. <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/29/> di download pada tanggal 9 juni 2024.

KH Ahmad Anshari menekankan pentingnya integritas dan moralitas dalam kepemimpinan. Baginya, seorang pemimpin haruslah menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan tindakan mereka. Mereka harus memimpin dengan integritas yang tinggi, berpegang pada prinsip-prinsip moralitas Islam dalam setiap keputusan dan tindakan yang mereka ambil. Selain itu, KH Ahmad Anshari mempromosikan konsep kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif. Menurutnya, seorang pemimpin spiritual harus membangun hubungan yang kuat dengan umatnya, mendengarkan pandangan dan kebutuhan mereka, serta mengambil keputusan bersama-sama dalam semangat musyawarah dan mufakat.

Pendekatan KH Ahmad Anshari terhadap kepemimpinan juga menekankan pentingnya empati dan kepedulian terhadap umat. Seorang pemimpin spiritual harus mampu merasakan dan memahami penderitaan serta kebutuhan umatnya, dan bertindak untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dengan belas kasihan dan perhatian yang tulus. Selain itu, KH Ahmad Anshari menegaskan perlunya pendidikan dan pembinaan spiritual bagi seorang pemimpin. Mereka harus senantiasa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang ajaran Islam, serta terus mengembangkan kualitas spiritual mereka agar dapat memimpin dengan lebih baik.

KH Ahmad Anshari juga menekankan pentingnya keadilan dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin spiritual harus memastikan bahwa semua keputusan dan tindakan yang mereka ambil adil dan tidak memihak, serta memberikan perlakuan yang sama kepada semua anggota umat tanpa

memandang status sosial, ekonomi, atau politik. Pendekatan kepemimpinan spiritual KH Ahmad Anshari juga menyoroti pentingnya keteladanan dalam perilaku seorang pemimpin. Mereka harus hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi umat untuk mengikuti jejak yang benar.

Promosi akan pentingnya keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan dan cobaan dalam perjalanan kepemimpinan. Seorang pemimpin spiritual harus memiliki keberanian untuk berdiri teguh atas kebenaran dan menentang segala bentuk ketidakadilan dan kesesatan. Pendekatan KH Ahmad Anshari terhadap kepemimpinan juga menekankan pentingnya pengembangan visi yang jelas dan inspiratif bagi umat. Seorang pemimpin harus memiliki visi yang kuat tentang masa depan yang lebih baik bagi umatnya, serta mampu menginspirasi mereka untuk bekerja menuju visi tersebut.

Selain itu, KH Ahmad Anshari mengedepankan pentingnya sikap rendah hati dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin spiritual harus selalu menunjukkan sikap rendah diri di hadapan Allah dan umatnya, menghindari segala bentuk kesombongan dan keangkuhan yang dapat menghalangi mereka dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan dengan baik. Secara keseluruhan, pendekatan kepemimpinan spiritual yang diterapkan oleh KH Ahmad Anshari merupakan sebuah pendekatan yang menyeluruh yang mengintegrasikan prinsip-prinsip tradisional kepemimpinan dengan nilai-nilai spiritual Islam. Anshari menegaskan bahwa kepemimpinan yang berhasil

membutuhkan keseimbangan yang baik antara aspek-aspek dunia material dan spiritual, serta kesadaran akan tanggung jawab moral dan etika yang tinggi.

Pengaruh kepemimpinan spiritual adalah hasil dari integrasi antara dimensi keduniawian dan dimensi spiritual atau keilahian. Seorang pemimpin spiritual diharapkan memiliki sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, disiplin, amanah, dan kebijaksanaan, serta mampu memberikan teladan kepada anak buahnya. Hal ini tidak hanya mencakup memberikan instruksi, tetapi juga hidup dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Tobroni menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual menggabungkan dimensi dunia material dengan dimensi spiritual. Dalam konteks ini, seorang pemimpin tidak hanya fokus pada tujuan-tujuan duniawi seperti pencapaian target bisnis atau keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai spiritual, etika, dan tujuan moral yang lebih tinggi.

Kepemimpinan spiritual juga berfungsi untuk menciptakan budaya organisasi yang mempromosikan etika, integritas, dan kepedulian terhadap kebahagiaan dan perkembangan keseluruhan individu, bukan hanya pencapaian kesuksesan materi. Ini berarti pemimpin spiritual harus memiliki kredibilitas, dihormati, dan berwibawa agar dapat menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak yang benar.

Kepemimpinan spiritual tidak bersifat anti intelektual, melainkan memadukan kedua aspek secara seimbang. Ini berarti tidak hanya mengandalkan logika dan penalaran, tetapi juga mengaktifkan hati nurani sebagai panduan dalam pengambilan keputusan. Sebagai pemimpin spiritual, kemampuan untuk

menunjukkan kecerdasan spiritual, seperti intuisi dan kekuatan batin, sangat penting dalam membimbing orang lain menuju kesuksesan dan kebahagiaan yang sejati. Sifat eksoteris (lahir, formal) dalam kepemimpinan spiritual harus diimbangi dengan muatan spiritualitas dan kesucian yang memberi nilai dan makna pada perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual bukan hanya terbatas pada dimensi fisik atau lahiriah, tetapi juga mengangkat dimensi batiniah atau spiritualitas dalam setiap tindakan dan keputusan.

Kepemimpinan spiritual tidak berarti kehilangan rasionalitas atau kecerdasan, melainkan lebih mengandalkan kecerdasan spiritual dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan. Ini termasuk kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta memiliki kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan yang tidak hanya didasarkan pada logika, tetapi juga pada bimbingan hati nurani.

Penerapan model kepemimpinan spiritual oleh KH Ahmad Anshari menunjukkan pendekatan yang holistik terhadap kepemimpinan. Dia memadukan dimensi material dan spiritual dengan keyakinan bahwa kepemimpinan yang efektif memerlukan keseimbangan antara keduanya. Anshari menekankan pentingnya integritas, moralitas, inklusivitas, empati, dan pendidikan spiritual dalam kepemimpinan. Selain itu, keadilan, keteladanan, keberanian, visi, dan sikap rendah hati juga menjadi fokus dalam pendekatan kepemimpinan spiritualnya. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya berhubungan dengan hasil materi, tetapi juga dengan pertumbuhan spiritual dan moral individu serta masyarakat secara keseluruhan.

Pelaksanaan pendidikan oleh lembaga-lembaga pendidikan setidaknya mampu mencapai makna pendidikan di atas. Memang tidak mudah untuk mencapai semua komponen yang tercantum dalam UU Sisdiknas tersebut, akan tetapi jika disertai dengan niat dan usaha yang maksimal oleh lembaga formal maupun nonformal diharapkan akan terwujud output dan outcome pendidikan yang dicita-citakan. Dalam implementasinya pemerintah mengeluarkan PP No 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan.

KH. Ahmad Anshari sebagai ulama beliau memiliki ide pemikiran untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam berbagai lembaga pendidikan islam diantaranya melalui majelis ta'lim dan pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat sebagai tempat untuk berdakwah dalam mengembangkan ajaran Islam. Ahmad Anshari adalah terhitung beliau masih muda sudah menjadi pimpinan dan sekaligus pengasuh pondok pesantren yang mana ini menjadi ciri khas sendiri dari para ulama yang lainnya, walaupun lembaga tersebut merupakan sarana atau lembaga pendidikan non-formal, tetapi lembaga yang seperti itulah yang efektif dan dibutuhkan masyarakat serta generasi muda untuk menambah pengetahuan tentang ajaran agama Islam yang sebenarnya sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia, agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Pasca

reformasi, paradigma otonomi daerah menjadi paradigma dasar penentuan dalam segala sendi aturan Negara. Sejalan dengan otonomi daerah itu, pemerintah bertekad untuk melaksanakan desentralisasi pendidikan yang bertumpu kepada pemberdayaan sekolah/madrasah di semua jenjang pendidikan.⁶⁶

Kepemimpinan bukanlah tentang hirarki atau sebutan atau juga status melainkan hal tersebut memiliki pengaruh dan menguasai untuk berubah. Kepemimpinan bukanlah sekitar membual hak-hak atau pertempuran atau bahkan untuk mengakumulasi kekayaan; melainkan untuk menghubungkan dan melibatkan sejumlah orang pada tingkatan-tingkatan yang sesuai. Para pemimpin tidak bisa lagi memandang strategi dan eksekusi menjadi hal yang dipentingkan ketika hanya mampu mengandalkan konsep-konsep yang abstrak. Akan tetapi, seorang pemimpin diharapkan mampu menyadari bahwa kedua unsur tersebut pada akhirnya hanya membicarakan tentang orang-orang (Carly Fiorina). Berdasarkan pada konteks pernyataan tersebut maka keberadaan seorang pemimpin sangat dibutuhkan sekali guna menetapkan dan memutuskan tentang hakikat tujuan yang ingin dicapai.

Peran seorang pimpinan pada organisasi itu begitu sangat penting dikarenakan adanya pimpinan dapat menjadi salah satu ujung tombak dari kesuksesan pada organisasi. Peran pimpinan diantaranya ialah dapat mengatur konflik pada organisasi yang dipimpinnya sehingga konflik tersebut dapat

⁶⁶ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 572

diselesaikan dengan baik dan tidak ada yang dirugikan. Pimpinan merupakan seseorang yang bekerja lewat orang lain dengan koordinasi pada aktivitas mereka untuk memperoleh tujuan organisasi.

Mencetak penghafal al-Qur'an sejak dini, berakhlakul karimah dengan pedoman al-Qur'an sejak kecil, semoga berguna buat diri sendiri, keluarga dan masyarakat dalam mengamalkan isi al-Qur'an serta menjadikan iman-iman pendakwah cilik memasyarakatkan al-Qur'an". Selanjutnya Ustadz Abdurrahman Nasution berpendapat: "mencetak anak-anak menjadi hafidz al-Qur'an dan ahli al-Qur'an di usia dini serta memahami isi kandungan al-Qur'an. Tujuan pendidikan pada pondok pesantren tahfizhul-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin adalah mencetak generasi muda (anak usia dini) yang memiliki kemampuan tahfidz al-Qur'an.

2. Pengaruh kepemimpinan spiritual KH. Ahmad Ansari terhadap manajemen mutu pendidikan pada lembaga Pendidikan Tahfidzul Qur'an Al Anshari Banjarmasin.

Manajemen mutu Pendidikan Agama Islam merupakan rangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengelolaan, dan pengawasan program yang ditetapkan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ingin dicapai. Manajemen merupakan infrastruktur yang mempunyai peran sangat signifikan dalam merumuskan aturan-aturan kelembagaan untuk melakukan rekonstruksi dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Secara praktis, manajemen

pendidikan harus ditingkatkan ke arah yang lebih baik dalam relevansinya untuk tujuan pendidikan institusional daerah maupun tujuan pendidikan nasional.

Secara luas, fungsi dan manajemen berlaku dalam bidang yang sangat luas atau dalam bidang-bidang umum seperti (perusahaan, organisasi, pemerintah), karena itu sifatnya yang universal. Dalam pandangan ajaran Islam, manajemen merupakan rangkaian segala sesuatu yang mengatur kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan tujuannya dan segala sesuatu itu harus tertata secara rapi, benar, tertib dan teratur. Proses-proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu yang mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan dan memiliki manfaat.⁶⁷

Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah alat-alat yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Unsur manajemen dalam pendidikan merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam bidang pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan rangkaian proses yang mempunyai fungsi dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang terkait dalam bidang pendidikan.⁶⁸

Pengaruh kepemimpinan KH. Ahmad Anshari terhadap manajemen mutu pada Lembaga Pendidikan tahfidzul Quran Al Anshari sangat besar hal ini dapat dilihat seperti contoh di atas yaitu beliau selalu menekankan kepada para *asatidz* untuk selalu memperbaharui ilmu pengetahuannya dengan selalu belajar. Dengan hal ini jelas menjadi gambaran bahwa apabila mutu ilmu pengetahuan

⁶⁷ Mulyono, M A, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008

⁶⁸ Drs. Ara Hidayat, M.Pd dan Imam Machali, M.Pd. *Pengelolaan Pendidikan "Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah"*. Bandung: Pustaka Eduka, 2010

seorang guru meningkat maka otomatis mutu Pendidikan pada sekolah atau anak didik pasti juga akan lebih baik.

Kualitas pendidikan di Indonesia tercermin di dalam kualitas peserta didik. Guru menjadi garis terdepan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Pertumbuhan dan peningkatan kemampuan mengajar guru perlu terus dikembangkan. Kepala sekolah, pengawas, dan guru yang memiliki kemampuan lebih perlu melakukan supervisi pengajaran agar guru memperoleh bantuan mengembangkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu peran seorang guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan di suatu negara.⁶⁹

Mutu guru merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kualitas kelulusan, baik dalam kualitas pribadi, moral, pengetahuan mampu kompetensi kerja. Guru harus berkualitas menurut standar tertentu. Kualitas guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa peserta didik dengan berhasil mencapai tujuan pembelajaran.⁷⁰

Implementasi Kepemimpinan spiritual kh. Ahmad Anshari pada lembaga pendidikan Tahfidzul Qur'an Al Anshari Banjarmasin sangat jelas terlihat. Pondok Pesantren Tahfidz Al Anshari Banjarmasin berdiri pada tahun 2009. Dengan usia yang masih sangat muda itu sampai sekarang pondok pesantren Tahfidz Al Anshari sudah banyak melahirkan hafidz dan Hafidzah Al Quran 30

⁶⁹ Nida Nadiya. *Supervisi Guru Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan*. *Educational Journal: General and Specific Research* Vol. 3 No. 2, 2023

⁷⁰ Ungin, M. *Studi tentang kualitas tenaga pengajar (guru) pada SMPN 17 Sendawar Kabupaten Kutai Barat*, 2013

juz. Pondok yang sedianya hanya satu tempat untuk santri Putra dan putri di Banjarmasin, sekarang sudah di menjadi dua tempat. Untuk Santri Putra terletak di Batu Tungku Pelaihari dan untuk santri putri di Banjarmasin. Untuk Formalitas Pendidikan yang dulu hanya mengikuti pembelajaran paket A untuk usia Sd dan paket B untuk Usia SMP, sekarang ini sudah menjadi Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah binaan kementerian Agama. Begitupun untuk profesionalitas Pendidikan guru-guru yang mengajar yang dulunya bisa walaupun hanya berpendidikan SMA, sekarang sekurangnya harus berkualifikasi S1 Pendidikan keguruan yang sesuai.

Guru merupakan pimpinan sekaligus sosok yang mempunyai wewenang dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga Pendidikan Tahfidzul Qur'an Al Anshari Banjarmasin, karena Guru merupakan tokoh sentral. Maka semua santri tentu saja akan patuh dan taat pada Guru. Peran Guru pada pesantren bukan hanya sebagai seorang guru, namun sekaligus pemimpin dan pengatur kebijakan lembaga Pendidikan Tahfidzul Qur'an Al Anshari Banjarmasin. Peranan Guru dalam pesantren memberikan energi positif bagi segenap tenaga kependidikan pesantren. Kerjasama yang dilakukan oleh para asatidz, staf dan pegawai lembaga Pendidikan Tahfidzul Qur'an Al Anshari Banjarmasin dibawah naungan Guru maka semakin maju bila Guru mengerti dan memahami dan memiliki kompetensi sebagai pemimpin pesantren. Dampak peranan Guru menjadikan kinerja tenaga kependidikan pesantren semakin baik dan mengakibatkan meningkatnya kualitas pendidikan di lembaga Pendidikan Tahfidzul Qur'an Al Anshari Banjarmasin.

Figur Guru sangat mempengaruhi keberhasilan dan kemajuan lembaga Pendidikan Tahfidzul Qur'an Al Anshari Banjarmasin. Banyak pengaruh sekaligus peranan yang dilakukan Guru dalam beberapa aspek kehidupan santri. Guru di pesantren sebagai sosok pemimpin sekaligus pendidik bagi santri-santrinya yang tentunya tanggung jawabnya sangat besar bagi keberlangsungan kehidupan santri dari mulai kesehatan jasmani maupun rohaninya, kyai juga menjaga pengaruh-pengaruh luar dari semua aspek buruk yang mempengaruhi keberhasilan seorang santri hingga menjadi sosok yang berkepribadian baik dan menjadi manusia yang memiliki segudang potensi dan menjadi manusia seutuhnya.

Menyadari betapa pentingnya pendidikan yang berkualitas di satu sisi dan masih rendahnya kualitas pendidikan pada sisi yang lain, upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah, pengelola sekolah, dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang memiliki perhatian terhadap pendidikan Islam, termasuk pesantren. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 50 Tahun 2014, dijelaskan bahwa sistem penjaminan mutu adalah kegiatan sistemik untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berencana dan berkelanjutan. Pendidikan akan mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Seiring berkembangnya era global saat ini, masyarakat menuntut adanya peningkatan kualitas kinerja, salah satunya kualitas pelayanan. Berbagai usaha telah dilakukan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi

guru, penyediaan dan perbaikan sarana prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen pendidikan.⁷¹

Materi pelajaran yang diajarkan guru Al Qur'an ini tidak selalu bersumber buku atau diktat saja namun terkadang guru mengajarkan pencarian materi dalam internet melalui aplikasi yang ada dan menyesuaikan metode yang digunakan guru membuat siswa mudah mencermati pembelajaran Al Qur'an. Pembelajaran Al Qur'an dilaksanakan guru dengan menjelaskan materi kemudian diskusi serta praktik Al Qur'an menggunakan aplikasi Holy Quran.

Guru dalam mengajar dengan melalui kompetensi yakni kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dengan dibuktikan guru wajib mampu menguasai materi, struktur konsep dan pola pikir keilmuan pendukung mata pelajaran yang ditempuh, Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang ditempuh, mengembangkan materi dengan kreatif mungkin serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Salah satu indikator dari pendidikan bermutu adalah kemampuan institusi pendidikan tersebut melahirkan sumberdaya manusia yang bermutu. Ada pun ciri sumber daya yang bermutu adalah manusia yang memiliki kemampuan prakarsa, kerja sama, kerja tim, pelatihan kesejawatan, penilaian, komunikasi, penalaran, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, penggunaan informasi, perencanaan keterampilan belajar dan keterampilan multi budaya.⁷²

⁷¹ Asri Alifatul Izzah, *Skripsi : Penjaminan Mutu Pada Program Literasi di PAUD ABACA Bumiayu Brebes*, Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2020, hal. 1

⁷² Abdul Hadis dan Nurhayati B., *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal.70-71

Selain itu kriteria lembaga pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya, a) jumlah siswa yang banyak, b) memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik, c) lulusannya relevan dengan dengan tujuan lembaga pendidikan.⁷³ Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini adalah peningkatan mutu khususnya pendidikan yang berbasis pesantren. Pendidikan yang berbasis pesantren sesungguhnya pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam setiap prosesnya. Penyelenggaraan pendidikan berbasis madrasah yang lebih menitikberatkan pada aspek kuantitas menjadi hambatan tersendiri dalam meningkatkan mutu.

Pada dasarnya Peningkatan mutu pendidikan merupakan amanat konstitusi, sebagaimana Misi pendidikan Nasional yang tertera pada UU SISDIKNAS 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 dengan jelas menyatakan: setiap warga Negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Lebih lanjut untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, pemerintah melalui Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) telah mengeluarkan UU No. 19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi: 1) Standar Kompetensi Lulusan, 2) Standar Isi, 3) Standar Proses, 4) Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 5) Standar Sarana dan Prasarana, 6) Standar Pengelolaan, 7) Standar Pembiayaan Pendidikan dan 8) Standar Penilaian Pendidikan. Fungsi dan Tujuan SNP adalah: a) Sebagai dasar dalam

⁷³ M. Sukardjo dan Ukim Kamaruddin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal. 83.

perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, b) Menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan c) SNP disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Selain itu kriteria lembaga pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya, a) jumlah siswa yang banyak, b) memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik, c) lulusannya relevan dengan tujuan lembaga pendidikan.

Mutu pendidikan pondok pesantren bersifat proaktif artinya pondok pesantren memiliki produk (lulusan) yang secara terus menerus menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman, serta realitas sosial yang terus berkembang secara dinamis. Dengan kata lain tanggung jawab pondok pesantren dalam school based quality improvement bukan hanya pada proses, tetapi tanggung jawab akhirnya adalah pada hasil yang dicapai. Untuk mengetahui hasil/prestasi yang dicapai oleh pondok pesantren terutama yang menyangkut aspek kemampuan akademik atau “kognitif” dapat dilakukan benchmarking (. Mutu memiliki 14 karakteristik seperti berikut ini

1. Kinerja (performa): berkaitan dengan aspek fungsional pondok pesantren.

Misalnya: kinerja ustadz dalam mengajar baik, memberikan penjelasan meyakinkan, sehat dan rajin mengajar, dan menyiapkan bahan pelajaran lengkap. Pelayanan administratif dan edukatif pondok pesantren baik yang ditandai hasil belajar tinggi, lulusannya banyak, putus pondok pesantren

sedikit, dan yang lulus tepat waktu banyak. Akibat kinerja yang baik maka pondok pesantren tersebut menjadi pondok pesantren favorit.

2. Waktu wajar (timeliness): selesai dengan waktu yang wajar. Misalnya: memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu. Waktu ulangan tepat. Batas waktu pemberian pekerjaan rumah wajar.
3. Handal (reliability): usia pelayanan prima bertahan lama. Misalnya: pelayanan prima yang diberikan pondok pesantren bertahan dari tahun ke tahun, mutu pondok pesantren tetap bertahan dari tahun ke tahun. Sebagai pondok pesantren favorit bertahan dari tahun ke tahun. Pondok pesantren menjadi juara tertentu bertahan dari tahun ke tahun.
4. Daya tahan (durability): tahan banting. Misalnya: meskipun krisis moneter, pondok pesantren masih tetap bertahan, tidak tutup. Santri dan Ustadz tidak putus asa dan selalu sehat.
5. Indah (aesthetics). Misalnya: eksterior dan interior pondok pesantren ditata menarik. Taman ditanami bunga dan terpelihara dengan baik.
6. Hubungan manusiawi (personal interface): menjunjung tinggi nilai-nilai
7. Moral dan profesionalisme. Misalnya: warga pondok pesantren saling menghormati, baik warga intern maupun ekstern perguruan tinggi, demokratis, dan menghargai profesionalisme.
8. Mudah penggunaannya (easy of use). Sarana dan prasarana dipakai. Misalnya: aturan-aturan pondok pesantren mudah diterapkan. Buku-buku perpustakaan mudah dipinjam dan dikembalikan tepat waktu.

9. Bentuk khusus (feature): keunggulan tertentu. Misalnya: pondok pesantren ada yang unggul dengan hampir semua lulusannya diterima di universitas bermutu
10. Standar tertentu (conformance to specification): memenuhi standar tertentu.
11. Konsistensi (Consistency): keajegan, konstan, atau stabil.
12. Seragam (uniformity): tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya: perguruan tinggi menyeragamkan pakaian perguruan tinggi dan pakaian dinas. Perguruan tinggi melaksanakan aturan, tidak pandang bulu atau pilih kasih.
13. Mampu melayani (serviceability): mampu memberikan pelayanan prima.. Misalnya: perguruan tinggi menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipenuhi dengan sebaik-baiknya.
14. Ketepatan (Accuracy): ketepatan dalam pelayanan Definisi mutu diatas melahirkan beberapa perspektif mutu, baik perspektif konvensional terkait dengan sifat-sifat langsung produk yang bermutu maupun perspektif strategis terkait dengan kapasitas memenuhi kebutuhan pelanggan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gaspersz. Mutu memiliki dua pandangan: 1) Definisi konvensional, biasanya " menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk seperti: performansi (performance), keandalan (reliability), mudah dalam penggunaan (easy for use), estetika (esthetics), dan sebagainya, dan 2) definisi strategis, yang menyatakan bahwa adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (meeting the needs of customers). Pengertian mutu diatas dapat dipahami bahwa mutu baik yang konvensional maupun yang lebih strategis pada prinsipnya mutu

selalu berkaitan dengan sejumlah keistimewaan produk, baik keistimewaan langsung maupun keistimewaan atraktif yang memenuhi keinginan pelanggan dan dengan demikian memberi kepuasan atas penggunaan produk dan juga segala sesuatu yang bebas dari kekurangan atau kerusakan. Dengan demikian, produk- produk didesain, diproduksi, serta pelayanan diberikan untuk memenuhi keinginan pelanggan. Karena mutu Mengacu kepada sesuatu yang menentukan kepuasan pelanggan, suatu produk yang dihasilkan baru dapat dikatakan bermutu apabila sesuai dengan keinginan pelanggan, dapat dimanfaatkan dengan baik, serta diproduksi dengan cara yang baik dan benar.

Goetsch dan Davis kemudian merinci unsur-unsur mutu pada tiga hal:”Mutu pada dasarnya adalah pemenuhan harapan pelanggan; mutu dikaitkan dengan produk, pelayanan, SDM, proses, dan lingkungan; dan mutu selalu berubah”. Mengacu kepada aspek-aspek yang terkait dengan mutu, maka program program pendidikan di sekolah/madrasah berasrama harus difokuskan pada perbaikan proses secara berkelanjutan melalui optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki lembaga (man,money, method material,dan machine) dengan selalu memperhatikan prinsip efisiensi, efektivitas, dan produktivitas.

Di samping itu, mutu program pendidikan harus memperhatikan faktor lingkungan dengan merespon trend global dan perkembangan ilmu Serta teknologi. Lingkungan harus menjadi salah satu faktor determinan dalam usaha lembaga untuk memenuhi kepuasan pelanggan. Untuk tujuan tersebut dibutuhkan lingkungan yang betul-betul kondusif dan men-support penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Adapun mutu total seperti bahwa

definisi mutu, para pakar juga berbeda pendapat tentang definisi mutu total. Mutu total memiliki dua komponen, yaitu komponen yang terkait dengan hakikat mutu dan komponen yang terkait dengan unsur-unsur yang membedakan antara pendekatan, mutu total dengan pendekatan bisnis lain. Kedua komponen tersebut secara integral membentuk mutu total. Meminjam istilah Goetsch dan Davis komponen hakikat diwakili dengan *what* (apa) dan komponen yang membedakan antara perspektif mutu total dengan perspektif bisnis lainnya dengan *how* (bagaimana). Komponen *what* menjelaskan hakikat mutu total dan perspektif; yaitu sebuah pendekatan bisnis yang berkompetisi melalui peningkatan mutu berkelanjutan terhadap produk, pelayanan, orang, proses, dan lingkungan. Sedangkan komponen *how* menjelaskan tentang unsur-unsur yang membedakan antara pendekatan mutu total dengan pendekatan bisnis lainnya.

Goetsch dan Davis mengurai komponen *how* dengan sebelas unsur kritis, yaitu berbasis strategis, fokus pelanggan, obsesi pada mutu, pendekatan ilmiah, komitmen jangka panjang, kerja tim, peningkatan proses berkelanjutan, pendidikan dan pelatihan, bebas kendali, kesatuan tujuan. Konsep Manajemen telah didefinisikan secara bervariasi dengan redaksi yang berbeda-beda namun, substansinya tetap sama. Secara garis besar, manajemen didefinisikan sebagai “kekuatan yang mengendalikan bisnis, sehingga menentukan berhasil tidaknya bisnis dan ada yang mengatakan bagaimana mendapatkan sesuatu melalui orang lain”. Sedangkan Gitosudarmo dan Mulyono mendefinisikan: “Manajemen merupakan ilmu tentang upaya manusia untuk memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien”.

Dengan demikian, manajemen dapat juga dianggap sebagai proses, yaitu proses dalam menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai atau menyelesaikan tujuan organisasi melalui fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian. Selain itu manajemen juga dianggap sebagai kekuatan yang dapat membuat sesuatu bisa terjadi dan manajemen adalah yang mendorong berbagai sumber daya secara bersama-sama agar sesuatu itu tercapai dan dapat terselesaikan secara efektif dan efisien. Sumber daya yang digunakan dalam manajemen organisasi tersebut mencakup: 1) sumber daya manusia, 2) sumber daya keuangan, 3) sumber daya fisik dan 4) sumber daya informasi.

Prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan program mutu pendidikan, diantaranya adalah :

- a) peningkatan mutu pendidikan menuntut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan. Manajemen mutu pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan oleh para profesional pendidikan dalam memperbaiki sistem pendidikan bangsa kita,
- b) kesulitan yang dihadapi oleh para profesional pendidikan adalah ketidakmampuan mereka dalam menghadapi “kegagalan sistem” yang mencegah mereka dari penerapan cara baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada,
- c) uang bukan kunci utama dalam usaha peningkatan mutu. Mutu pendidikan diperbaiki jika administrator, guru, staf, pengawas, dan pimpinan kantor

Diknas mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, team work, kerja sama, akuntabilitas, dan rekognisi,

- d) peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan. Norma dan kepercayaan harus dirubah, dan sekolah harus belajar bekerja sama dalam pengembangan kemampuan yang dibutuhkan guna bersaing di dunia global,
- e) kunci utama peningkatan mutu adalah komitmen pada perubahan,
- f) para profesional harus dibekali oleh program yang khusus dirancang untuk menunjang pendidikan,
- g) masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan “program singkat

Pelaksanaan pembelajaran, ustadz melakukan persiapan berupa bacaan doa-doa dan surah-surah yang akan dibaca oleh para santri sebelum menyeter hafalan al-Qur'an. Selanjutnya santri dibagi dalam beberapa kelompok belajar. Ustadz memanggil santri satu persatu maju ke depan untuk membaca al Qur'an dengan baik dan benar hafalan al-Qur'annya. Sementara satu santri membaca al-Qur'an ke depan para santri lainnya memanfaatkan waktu untuk menghafal al-Qur'an dengan cara membaca berkali-kali ayat demi ayat dengan melihat mushaf, sampai ayat yang dibaca berkali-kali bisa dihafal tanpa melihat mushaf lagi, apabila beberapa ayat-ayat yang sudah terkumpul sudah dihafal kemudian bacaan diulang-ulang yang dikenal dengan metode takrir setelah dirasa sudah cukup hafal, hafalan bisa segera disetorkan atau ditasmi'kan dengan ustadz pembimbing masing-masing sesudah sholat Dhuha.

Proses pembelajaran pada pondok pesantren tahfizh al Qur'an Al-Anshari Banjarmasin adalah ustadz terlebih dahulu melakukan persiapan berupa bacaan doa-doa dan surah-surah yang akan dibaca para santri sebelum menyetor hafalannya. Para santri dibagi dalam beberapa kelompok belajar. Ustadz memanggil santri satu persatu maju ke depan untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar hafalan al-Qur'annya. Sementara santri lainnya memanfaatkan waktu untuk menghafal al-Qur'an dengan cara membaca berkali-kali dengan melihat mushaf.

Penilaian terhadap hasil pembelajaran tahfizh dilaksanakan setiap kali santri menyetorkan hafalan. Adapun untuk buku mutaba'ah tidak ada, cuma santri menyiapkan buku dan pulpen untuk mencatat hasil setiap kali setor. Sedangkan untuk pembimbing kelompoknya juga menyiapkan catatan untuk santri dan ada rapor yang harus dilaporkan setiap bulan untuk disampaikan ke orang tua. Sistem penilaian yang dilakukan apabila telah lancar dapat diteruskan atau boleh menambah hafalan baru tetapi yang belum lancar masih diulang kembali. Aspek yang menjadi acuan penilaian terhadap keberhasilan santri dalam pembelajaran tahfizh al-Qur'an adalah tajwidnya dan kelancarannya. Ketentuan yang digunakan untuk menentukan nilai akhir atau kelulusan untuk siswa dalam mata pelajaran tahfizh al-Qur'an adalah santri hafal 30 juz dan kerajinan santri dalam menghafal serta akhlaknya baik dan maksimalnya mendapat nilai A.

Tujuan pendidikan pondok pesantren dapat diidentikkan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni pendidikan keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Jelas bahwa pendidikan pondok pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah tengah kehidupan sebagai sumber utama moral yang merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat, diantaranya adalah mencetak generasi muda (anak usia dini) yang memiliki kemampuan tahfizh al-Qur'an.

Kurikulum yang diterapkan pada pondok pesantren tahfizhul-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin tersebut mengacu pada salah satu tipologi atau model pondok pesantren yang telah dikemukakan para ahli. Yakni masuk dalam kategori tipologi ketiga sebagaimana yang dikemukakan Mas'ud dkk. Adapun keempat tipologi pendidikan pondok pesantren tersebut, yakni: 1) Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fiddin) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain. 2) Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pembelajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal. 3) Pesantren yang

menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan KEMENAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah KEMENDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Contohnya adalah Pesantren Tebuireng di Jombang Jawa Timur. 4) Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.